

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)

Kurnia Kusuma Rachmawati, Marsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this research was to analyze the factors of the fraud triangle in detecting fraudulent financial reporting. This research was replicated from the previous research, Hasnan et al. (2013). The difference between this research and the previous is in the object or the location. Previous study was done in Malaysia, while this research was done in Indonesia. In this research are added with independent variable, there are leverage, financial targets, and auditor switch. The addition of these variables into this research because of fraud triangle theory states that the above conditions favor the occurrence of fraudulent financial reporting. This research is done to prove the influence of these variables on fraudulent financial reporting.

The population of this research is the non financial companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2008-2012. Total sample of this research is 50 non financial companies, consisting of 25 companies that make fraudulent financial reporting and 25 others are companies that do not commit fraud. Statistical data analysis method used is logistic regression.

The result of this research shows that only factor multiple directorships (CROSSDIR) and auditor switch (CPA) has significant influence on fraudulent financial reporting. While other factors, foreign ownership (FOROWN), leverage (LEV), financial targets (ROA), effective monitoring (IND), related party transactions (RPT) has no significant influence on fraudulent financial reporting. The implications of this research note that the company is experiencing fraud reporting has high multiple directorships and a change of auditors in the period. It is important to know the factors that affect the fraudulent financial reporting to minimize fraud that occurred. So that the information used for decision making becomes relevant.

Keywords: fraudulent financial reporting, fraud triangle, pressure, opportunity, and rationalization.

PENDAHULUAN

Proses akhir di dalam suatu siklus akuntansi yaitu didapatkan hasil berupa laporan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi sebagaimana dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2009. Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, maka hal ini akan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan di dalam melakukan pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, maka

¹ Corresponding author

penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara baik, bahkan tidak jarang mereka memanipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias. Informasi yang bias tersebut tentu saja menjadi informasi yang tidak *valid* atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Tindakan memanipulasian laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud*. Menurut Komisi Treadway (dikutip oleh Hasnan *et al.*, 2013), kecurangan pelaporan keuangan yang selanjutnya disebut *fraud* didefinisikan sebagai “tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material”.

Di Indonesia sendiri juga banyak kita temui kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kekurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan menjadi menarik dilihat bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Salah satu kasus yang ramai pada saat itu yaitu kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Kasus ini bermula dari bukti yang ditemukan oleh Sdr. Ludovicus Semsu W selaku partner dari KAP HTM yang diberikan tugas untuk mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk untuk masa 5 bulan yang berakhir pada 31 Mei 2002, menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember 2001. Dari hasil pemeriksaan Bapepam diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk. Kesalahan tersebut timbul pada Unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* pada penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada Unit Logistik Sentral yaitu kesalahan berupa *overstated* pada persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, dan pada Unit Pedagang Besar Farmasi (PBF) yaitu berupa kesalahan berupa *overstated* pada persediaan barang sebesar Rp 8,1 miliar dan kesalahan berupa *overstated* pada penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, 2002).

Cressey mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi. Konsep *Fraud Triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Di dalam *Fraud Triangle* disebutkan bahwa tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan yaitu tekanan/motif, peluang/kesempatan, dan sikap/rasionalisasi (Turner *et al.*, 2003). Menurut teori Cressey, tekanan/motif, peluang/kesempatan, dan sikap/rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*. Analisis menggunakan *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh Cressey (1953), Turner *et al.*, (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.*, (2009), Kurniawati (2012), dan Hasnan *et al.*, (2013).

Kecurangan pelaporan keuangan ini akan sangat menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi karena adanya informasi yang bias. Atas dasar inilah dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang berpotensi berpengaruh terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan. Dari uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan asing (FOROWN) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
2. Apakah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
3. Apakah target keuangan (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?

4. Apakah efektivitas pengawasan (IND) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
5. Apakah multijabatan dewan direksi (CROSSDIR) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
6. Apakah transaksi pihak istimewa (RPT) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
7. Apakah pergantian auditor (CPA) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan agen akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* inilah yang menyebabkan adanya konflik. Konflik ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak tersebut. Agen sebagai pihak internal tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *principal* sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab agen karena kinerja agen menentukan masa depan sebuah perusahaan. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan informasi bagi *principal*. Informasi yang dianggap manajer tidak perlu untuk diketahui oleh pihak *principal* dapat dengan mudah disembunyikan untuk tujuan tertentu. Selain itu tingginya kompensasi yang diharapkan oleh seorang agen menimbulkan mereka untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kompensasi tersebut. Keadaan ini akan menimbulkan seorang manajer untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, kurangnya informasi yang didapatkan oleh *principal* mengenai kinerja agen menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para agen untuk melakukan kecurangan.

Fraud

Bologna *et al.*, (dalam Amrizal 2004) mendefinisikan kecurangan "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*" yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu.

Teori Fraud Triangle

Teori ini dicetuskan oleh Cressey (1953) yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Secara umum kecurangan mempunyai tiga sifat seperti yang diungkapkan dalam *fraud triangle*. Dimana kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Rahmanti (2013) *pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Nabila (2013) berpendapat bahwa *opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan

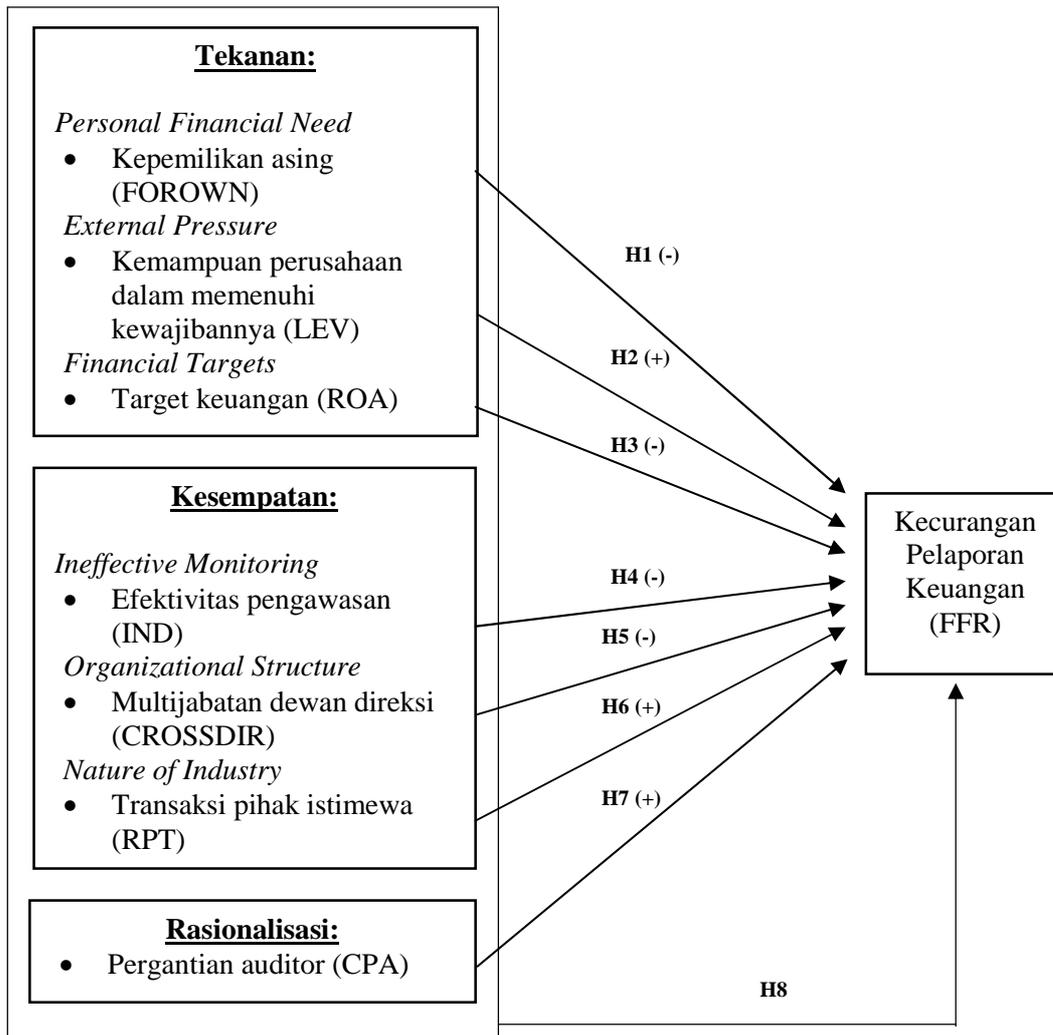
dengan karyawan. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional.

3. Rasionalisasi (Rationalization)

Salah satu elemen penting terjadinya *fraud* yaitu rasionalisasi, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Penentu utama dari kualitas laporan keuangan yaitu integritas manajemen.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Kepemilikan Asing terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Di dalam suatu perusahaan seringkali kita temui adanya saham yang dimiliki oleh pihak asing atau luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah dapat mengembangkan bisnisnya ke lingkup yang luas lagi sehingga sahamnyapun ikut dimiliki oleh pihak asing. Pada tanggal 4 September 1997, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1055/KMK.013/1989 tentang Pembelian Saham oleh Pemodal Asing Melalui Pasar Modal diganti dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 455/KMK.01/1997 tentang Pembelian Saham oleh Pemodal Asing Melalui Pasar Modal. Pergantian Keputusan Menteri Keuangan tersebut menandai

era baru liberalisasi total (dalam arti tidak adanya batasan) pembelian saham oleh pemodal asing melalui pasar modal dan bursa efek.

La Porta *et al.*, (1999) mengungkapkan bahwa perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Selain itu, perusahaan dengan kepemilikan saham asing lebih dominan menghadapi risiko politik, informasi asimetris dan perlindungan hukum (dikutip oleh Verawati, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Tak dapat dipungkiri bahwa operasional suatu perusahaan tidak bisa terlepas dari hutang. Hutang ini digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengembangan bisnis sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Kadangkala manajemen menghadapi tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi kewajibannya. Skousen *et al.*, (2009) menjelaskan bahwa manajer mungkin merasa bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif.

Peneliti lain Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami tekanan eksternal, maka akan dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Setiap perusahaan dituntut untuk dapat menjalankan aktivitas perusahaan dengan performa yang baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Hal ini dilakukan agar kegiatan perusahaan dapat berlangsung terus menerus sehingga diharapkan dapat mencapai target keuangan yang diharapkan. *Return on total aset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasi secara luas yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Skousen *et al.*, 2009).

Summers dan Sweeney dalam Skousen *et al.*, (2009) menyebutkan bahwa ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. ROA antara *fraud firm* dan *non-fraud firm* secara signifikan juga berbeda. Persons (1995) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses* (dikutip oleh Ansar, 2011). Akibatnya semakin rendah laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan mendorong suatu perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan cara melakukan lebih saji dalam pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Agen dan *principal* memiliki perbedaan kepentingan. Agen sebagai pihak internal tentunya memiliki lebih banyak informasi jika dibandingkan dengan *principal*. Adanya informasi ini seringkali dimanipulasi oleh manajemen untuk melakukan *fraud*. Untuk menghindari adanya praktek *fraud* yang terjadi dalam sebuah perusahaan maka perlu dibentuk suatu pihak yang dapat mengatur jalannya pengawasan dalam perusahaan sehingga celah *fraud* tidak terjadi.

Rahmanti (2013) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Dengan pengawasan yang tidak efektif tersebut, manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Untuk mencegah semakin meluasnya kecurangan yang terjadi dibutuhkan dewan komisaris independen untuk memonitoring jalannya perusahaan. Dewan komisaris ini bertindak sebagai seseorang yang independen yang tidak memiliki hubungan dengan direktur, manajer, pemegang saham, maupun pihak yang lainnya. Sehingga diharapkan peranannya di dalam perusahaan akan meminimalkan tindakan kecurangan yang terjadi dengan menjalankan tugas pengawasannya secara efektif (Rahmanti, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Pengaruh Multijabatan Dewan Direksi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Multijabatan dewan direksi adalah suatu kondisi dimana seorang direksi memiliki jabatan lain di luar perusahaan. Richardson, (1987) dalam Haniffa dan Hudaib (2006) menyatakan bahwa jabatan direksi di luar perusahaan dapat menguntungkan perusahaan dalam beberapa cara. Mereka berfungsi sebagai sumber informasi yang berpengaruh. Yaitu adanya motif pertukaran informasi yang memberikan informasi penting berkaitan dengan kebijakan-kebijakan baru, rahasia dagang, dan praktek antara perusahaan yang dapat memberkan kinerja lebih baik. Ferries *et al.*, (2003) menyebutkan bahwa multijabatan dewan direksi ini menyebabkan anggota dewan direksi dapat terganggu karena mereka terlalu sibuk dan waktu mereka menjadi menyebar untuk menjadi pemantau yang efektif di perusahaan lain sehingga kinerjanya menjadi tidak fokus.

Namun pada dasarnya jabatan ganda yang dimiliki oleh direksi ini bersifat menguntungkan karena dengan mempunyai jabatan lain di luar perusahaan maka mereka akan meminimalkan segala cara terhadap terjadinya kecurangan karena mereka telah mendapat berbagai macam informasi dari perusahaan lain yang ia pimpin sehingga direksi tersebut akan memperjuangkan perusahaannya agar tidak melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Multijabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Transaksi Pihak Istimewa terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Young (2005) menyebutkan bahwa adanya kesempatan yang muncul memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*. Transaksi pihak istimewa yang rumit disertai dengan tingginya risiko inheren karena adanya keterlibatan yang tinggi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Semakin kompleksnya transaksi dengan pihak istimewa maka akan menimbulkan risiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen (dikutip oleh Lou dan Wang, 2009). Selanjutnya ia menyatakan bahwa apabila persentase yang lebih tinggi dari transaksi kompleks muncul, maka perusahaan menemukan probabilitas yang lebih besar dari suatu kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Transaksi pihak istimewa berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Dari tangan merekalah kita dapat mengetahui bahwa ada perusahaan yang melakukan kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Sorenson *et al.*, (1983) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengubah auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor (dikutip oleh Lou dan Wang, 2009). Loebbecke *et al.*, dalam Lou and Wang (2009) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Lebih lanjut Krishnan dan Krishnan (1997) dan Shu (2000) menemukan bukti bahwa pengunduran diri

auditor adalah berhubungan positif dengan kemungkinan litigasi (dikutip oleh Lou dan Wang, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Uji Simultan dengan Variabel Independen

Penyajian laporan keuangan mengharuskan bahwa setiap perusahaan diharuskan membuat laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan agar informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Namun di Indonesia sendiri penyajian laporan keuangan seringkali dimanipulasi untuk tujuan tertentu sehingga mengakibatkan tindakan kecurangan. Perumusan teori Cressey mendukung suatu perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia. Dimana tindakan *fraud* terjadi karena didasarkan atas 3 faktor yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Tindakan kecurangan ini didasarkan atas beberapa faktor yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan, efektivitas pengawasan, multijabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, dan pergantian auditor.

Teori agensi juga menyebutkan bahwa manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan dibandingkan pemegang saham. Sehingga seringkali terjadi tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, tetapi juga secara bersamaan. Uji simultan digunakan untuk membandingkan model statistik yang telah dipasang dalam rangka untuk mengidentifikasi model terbaik yang dari data. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H8 : Variabel independen berpengaruh secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Kecurangan pelaporan keuangan (Y)

Variable dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Di dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua, yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) diberi kode 1 (satu) dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan (*nonfraud*) diberi kode 0 (nol). Kategori perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan ini sesuai dengan kategori perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan Bapepam.

Kepemilikan asing (X1)

Kepemilikan asing juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Khanna dan Palepu dalam Hasnan *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa investor asing mungkin meminta dengan tegas untuk standar dan perlindungan yang tinggi bagi pemegang saham minoritas. Dalam penelitian ini kepemilikan asing diukur dengan menggunakan prosentase saham yang dimiliki oleh pihak asing, baik itu saham yang dimiliki perusahaan maupun saham yang dimiliki oleh perseorangan.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (X2)

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva yang ada di perusahaan yang berasal dari hutang. Rasio *leverage* ini dihitung dari total hutang dibagi dengan total aset.

Target keuangan (X3)

Tekanan keuangan diproksikan dengan ROA yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Efektivitas pengawasan (X4)

Di dalam suatu perusahaan efektifnya memiliki lebih dari 1 fungsi pengawasan dalam menjalankan aktifitas perusahaan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar ada bagian yang mengawasi keefektifan kinerja suatu perusahaan. Efektivitas pengawasan ini dihitung menggunakan proporsi komisaris independen yang diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan.

Multijabatan dewan direksi (X5)

Beasley dalam Hasnan *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa multijabatan yang dimiliki oleh direksi ini memberikan kesempatan untuk membandingkan kebijakan dan praktik manajemen, memberikan wawasan baru tentang bagaimana suatu perusahaan menggunakan pendekatan lain dalam bisnisnya. Variabel ini diukur dengan proporsi direksi dalam perusahaan yang memiliki paling sedikit 1 (satu) jabatan direktur di perusahaan lain.

Transaksi pihak istimewa (X6)

Dalam penelitian ini, transaksi pihak istimewa dihitung dengan total piutang pada pihak yang memiliki hubungan istimewa terhadap total piutang perusahaan *i* pada tahun *t*.

Pergantian auditor (X7)

Sorenson *et al.*, dalam Lou and Wang (2009) menyebutkan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka dikodekan dengan 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dikodekan dengan 0.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak di sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel merupakan perusahaan yang bergerak di bidang non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012.
2. Untuk perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) datanya diambil dari *annual report* dan *press release* Bapepam yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut terbukti melakukan pelanggaran peraturan Bapepam, serta terkena sanksi dan pelanggaran tersebut mengandung unsur *fraud*.
3. Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*nonfraud*) dijadikan pembanding untuk perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran peraturan Bapepam yang mengandung unsur *fraud* selama periode 2008 – 2012.
4. Perusahaan memiliki data yang lengkap pada tahun 2008-2012.

Selanjutnya sampel diambil secara berpasangan antara kategori perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*nonfraud*) berdasar beberapa kriteria.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic sebagai berikut:

$$FFR = \alpha + \beta_1 \text{FOROWN} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{IND} + \beta_5 \text{CROSSDIR} + \beta_6 \text{RPT} + \beta_7 \text{CPA} + \varepsilon$$

dimana :

FFR : variabel dummy yang dikodekan dengan angka 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* dan 0 (nol) yang tidak.

α : konstanta

β : koefisien variabel

FOROWN : kepemilikan asing

LEV : kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya

ROA	: target keuangan
IND	: efektifitas pengawasan
CROSSDIR	: multijabatan dewan direksi
RPT	: transaksi pihak istimewa
CPA	: pergantian auditor
ε	: error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 adalah sebanyak 478 perusahaan. Dari total 478 perusahaan tersebut 85 perusahaan termasuk ke dalam perusahaan keuangan sedangkan sisanya termasuk perusahaan non keuangan. Jumlah perusahaan non keuangan yang dilaporkan melanggar peraturan Bapepam tahun 2008-2012 adalah sebanyak 39 perusahaan. Namun dari jumlah tersebut hanya 25 perusahaan saja yang dapat dijadikan sampel penelitian dikarenakan datanya tidak lengkap, terdapat perusahaan yang sama dalam tahun pelanggaran yang sama, serta perusahaan berasal dari sektor keuangan.

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan yang mengalami kecurangan pelaporan keuangan	39
Perusahaan sama yang melakukan kecurangan di tahun yang sama	-2
Perusahaan keuangan dan investasi	3
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	9
Total perusahaan yang melakukan <i>fraud</i>	25
Jumlah Sampel Pemandangan	25
Jumlah Sampel Akhir	50

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif untuk perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan dapat dilihat dalam Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FOROWN	0,0000	0,9060	0,190554	0,2591549
LEV	0,01	1,15	0,5452	0,24982
ROA	-0,1640	0,3964	0,035122	0,0734164
IND	0,00	0,67	0,3888	0,11137
CROSSDIR	0,00	1,00	0,2874	0,25829
RPT	0,0000	100,000	2,17E+00	14,1192743
CPA	0	1	0,52	0,505

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Variabel FOROWN nilai minimumnya sebesar 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,9060. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini yaitu 0,190554 sedangkan standar deviasinya yaitu 0,2591549. Untuk variabel LEV nilai minimumnya sebesar 0,01 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,15. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini yaitu 0,5452 sedangkan standar deviasinya yaitu 0,24982. Untuk variabel ROA nilai minimumnya sebesar -0,1640 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,3964. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini yaitu 0,035122 sedangkan standar deviasinya yaitu 0,0734164. Untuk variabel IND nilai minimumnya sebesar 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,67. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini yaitu 0,3888 sedangkan standar deviasinya yaitu 0,11137. Untuk variabel CROSSDIR nilai minimumnya sebesar 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini yaitu 0,2874 sedangkan standar deviasinya yaitu 0,25829. Untuk variabel RPT nilai minimumnya sebesar 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 100. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini yaitu 2,1730 sedangkan standar deviasinya yaitu 14,1192743. Untuk variabel CPA nilai minimumnya sebesar 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini yaitu 0,52 sedangkan standar deviasinya yaitu 0,505.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil SPSS menunjukkan bahwa bahwa nilai -2 Log likelihood Block Number = 0 adalah 69,315 sedangkan nilai -2 Log likelihood Block Number = 1 adalah sebesar 49,026. Hasil ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 20,289 dari -2 Log likelihood Block Number = 0 ke -2 Log likelihood Block Number = 1. Penurunan likelihood ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dapat dikatakan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* sebesar 9,224 dengan probabilitas signifikansi 0,324 yang nilainya jauh diatas 0,05. Oleh karena nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* nilainya jauh diatas 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Sedangkan nilai Cox Snell's R^2 sebesar 0,334 dan nilai nagelkerke's R^2 adalah 0,445 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 44,5%.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis regresi logistik dapat dilakukan dengan hanya melihat tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H1 tidak dapat ditolak atau diterima. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka H1 ditolak.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

	B	Sig
FOROWN	-0,547	0,701
LEV	1,134	0,465
ROA	-16,841	0,055
IND	2,572	0,392
CROSSDIR	-4,067	0,019*
RPT	0,578	0,708
CPA	1,542	0,04*

Keterangan : *) signifikan

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Kepemilikan Asing terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing terbukti tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada hasil statistik yang menunjukkan menunjukkan angka tidak signifikan, di mana nilai signifikansi sebesar 0,701 atau lebih besar dari 0,05. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Hasnan *et al.*, (2013).

Alasan hipotesis ini tidak diterima adalah karena jarak geografis dan ketidaktahuan kondisi lokal dapat membuat para pemegang saham asing kurang berpengaruh dalam pengelolaan dan pemantauan (Boatsman *et al.*, dalam Chin *et al.*, 2009). Selain itu besarnya saham yang dimiliki oleh pihak asing dalam sampel penelitian umumnya tidak mencapai 50%. Sehingga kesempatan mereka untuk menekan perusahaan agar menyajikan laporan keuangan yang baik tidak bisa terpenuhi akibatnya manajemen melakukan pengambilan keputusan yang salah dengan memanipulasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi dan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Variabel LEV yang diukur dengan membagi jumlah total hutang dibagi total aset menunjukkan probabilitas variabel sebesar 0,465 yang nilainya diatas tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terbukti tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) yang memberikan hasil bahwa *leverage* mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subroto (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis adalah karena tekanan eksternal bukan faktor kuat bagi seseorang untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Tidak sepenuhnya manajemen mengalami tekanan eksternal ketika memenuhi kewajibannya. Mereka mempunyai kewajiban untuk memenuhi hutangnya, namun manipulasi laba bukan satu-satunya cara untuk memenuhi kewajibannya tersebut. Mereka lebih berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan keuntungan yang baik untuk memenuhi kewajibannya. Selain itu Laras (2011) mengungkapkan bahwa kecenderungan perusahaan melakukan *fraud* dengan karakteristik *leverage* yang rendah lebih mungkin disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran *leverage* yang dihasilkan, melainkan ada pertimbangan lain seperti adanya tingkat kepercayaan atau jalinan hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor (dikutip oleh Rahmanti 2013).

Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada hasil statistik yang menunjukkan menunjukkan angka tidak signifikan, di mana nilai signifikansi sebesar 0,055 atau lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hutomo (2012). Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis adalah karena rasio ROA yang digunakan di dalam penelitian ini digunakan untuk tujuan jangka pendek, padahal manajer juga harus memikirkan program jangka panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Hutomo, 2012). Kebanyakan tujuan jangka pendek perusahaan ini seringkali kurang bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan secara keseluruhan, oleh karena itu perusahaan harus mengkaji ulang apakah tujuan yang dibuatnya bisa menghasilkan keuntungan secara keseluruhan atau tidak guna keberlangsungan perusahaan.

Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Variabel IND yang diukur dengan menghitung jumlah komposisi komisaris independen di dalam jajaran komisaris perusahaan menunjukkan nilai probabilitas variabel sebesar 0,392 yang nilainya diatas tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengawasan tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Norbarani (2012) yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* yang diproksikan dengan *earnings management*. Penjelasan yang nampaknya relevan mengenai kurangnya keterkaitan rasio komisari independen terhadap manajemen laba adalah disebabkan

karena fungsi komisaris independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen yang belum optimal. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil *survey Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Ada kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/ *founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan bisa menurun.

Pengaruh Multijabatan Dewan Direksi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Variabel CROSSDIR yang diukur dengan menghitung jumlah komposisi direktur di dalam perusahaan yang memiliki jabatan direktur lain di luar perusahaan menunjukkan nilai probabilitas variabel sebesar 0,019 yang nilainya dibawah tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini dapat disimpulkan bahwa multijabatan dewan direksi mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hasnan *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa multijabatan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Alasan hipotesis ini diterima adalah karena sebagian besar informasi yang diperoleh direksi di luar jabatannya dalam perusahaan akan dimanfaatkan untuk keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan. Dari informasi tersebut akan diolah untuk membangun perusahaan dan menciptakan laporan keuangan yang baik dan transparan sehingga potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan akan menurun. Oleh karena itu jabatan ganda yang dimiliki oleh direksi ini akan sangat menguntungkan bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Transaksi Pihak Istimewa terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Variabel RPT yang diukur dengan membagi total piutang pihak istimewa dengan total piutang keseluruhan menunjukkan nilai probabilitas variabel sebesar 0,708 yang nilainya diatas tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini dapat disimpulkan bahwa transaksi pihak istimewa tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hasnan *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Alasan hipotesis ini tidak diterima adalah karena hanya sebagian kecil sampel yang mengungkapkan bahwa mereka melakukan transaksi dengan pemegang saham dan siapa nama pemegang saham yang terlibat dengan transaksi tersebut. Luas pengungkapan atas pihak-pihak istimewa dan transaksi antara perusahaan dengan pihak istimewa dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu mulai dari budaya hingga biaya pengungkapan. Selain itu, transaksi dengan pihak istimewa bisa saja bermotif operasional dan ekonomis belaka. Artinya, dengan pengakuan bahwa transaksi-transaksi itu dilakukan dengan syarat yang sama dengan transaksi yang sama dengan pihak ketiga.

Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Variabel CPA yang diukur dengan melihat ada tidaknya pergantian auditor dalam satu periode laporan menunjukkan probabilitas variabel sebesar 0,040 yang nilainya dibawah tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Alasan hipotesis ini diterima adalah karena pergantian KAP oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi laba yang disajikan sehingga kegunaan berpindah KAP adalah agar manipulasi yang dilakukan perusahaan tidak diketahui oleh auditor yang baru. Oleh karena itu untuk memperlancar proses manipulasi laba yang dilakukannya

maka perusahaan berupaya untuk mengganti KAP agar auditor tidak bisa meraba aksi manipulasi laba yang dilakukan perusahaan.

Uji Simultan dengan Variabel Independen

Variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen yang menunjukkan angka 44,5% mengindikasikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan secara simultan variabel dependen dengan tingkat 44,5%. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah multijabatan dewan direksi dan pergantian auditor. Variabel lain yaitu kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan, efektivitas pengawasan, dan transaksi pihak istimewa terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama yaitu sampel penelitian ini jumlahnya terbatas dikarenakan data yang didapatkan dari Bapepam hanya pelanggaran tahun 2008-2012 saja. Kedua, penelitian ini hanya memasukkan sedikit variabel dari proksi rasionalisasi karena masih sulit diukur.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan menambahkan sampel penelitian yaitu menambahkan jumlah sampel penelitian dengan cara memperbanyak jumlah tahun yang digunakan dalam sampel penelitian agar didapatkan hasil yang lebih baik lagi. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel dari proksi *rationalization* agar mengetahui pengaruhnya terhadap *fraudulent financial reporting*.

REFERENSI

- Amrizal. 2004. "Pencegahan dan Pendetesan Kecurangan oleh Internal Auditor". http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/investigasi/files/.../cegah_deteksi.pdf. Diakses pada tanggal 5 Maret 2014.
- Ansar, Muhammad. 2011. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia". <http://sibukkerjatugas.files.wordpress.com/2011/12/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kecurangan-pelaporan-keuangan-pada-perusahaan-publik-di-indonesia.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2014.
- Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). 2002. Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal. 27 Desember.
- Boediono, Gideon SB., 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur", Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Chin, Chen-Lung, Yu-Ju Chen, and Tsun-Jui Hsieh. 2009. "International Diversification, Ownership Structure, Legal Origin, and Earnings Management: Evidence from Taiwan". *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Vol. 24, pp. 233-262.
- Ferris, Stephen P., Murali Jagannathan, and A. C. Pritchard. 2003. "Too Busy To Mind The Business? Monitoring by Directors With Multiple Board Appointments". *Journal of Finance*, Vol. 58, pp. 1087-1111.
- Ghozali, Imam, dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Haniffa, Roszaini, and Mohammad Hudaib. 2006. "Corporate Governance Structure and Performance of Malaysian Listed Companies". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 33, No. (7) & (8), pp. 1034–1062.
- Hasnan, Suhaily, Rashidah Abdul Rahman, Sakthi Mahenthiran. 2013. "Management Motive, Weak Governance, Earnings Management, and Fraudulent Financial Reporting: Malaysian Evidence". *Journal of International Accounting Research*, Vol. 12, No. 1, pp. 1-27.
- Hutomo, Oki Suryo. 2012. "Cara Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial (Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar di *Annual Report Bapepam*)". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305–360.
- Lou, Young-I, and Ming-Long Wang. 2009. "Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Business & Economics Research*, Vol. 7, No. 2, pp. 63-78.
- Nabila, Atia Rahma. 2013. "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Norbarani, Listiana. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang diadopsi dalam SAS No.99". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Rahmanti, Martantya Maudy. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright. 2009. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99". *Journal of Advances in Financial Economics*, Vol. 13, pp. 53-81.
- Subroto, Vivi Kumalasari. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan". *Jurnal ASET dan E-Jurnal Kajian Akuntansi Bisnis*. STIE Widya Manggala, Vol. 14, No. 1, pp. 83-95.
- Turner, Jerry L., Theodore J. Mock, and Rajendra P. Srivastava. 2003. "An Analysis of the Fraud Triangle". <http://info.cba.ksu.edu/skovar/centralstates/2002%5Csrivastava.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2014.
- Verawati, Diana. 2012. "Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010)". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.